

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sedekah merupakan salah satu amal ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia yang dapat menjadikan manusia bisa lebih dekat dengan Allah SWT. Karena, sedekah adalah kegiatan yang mendermakan sesuatu kepada orang lain disekitarnya. Menurut Muhammad Inoed, sedekah merupakan wujud dari keimanan dan ketakwaan manusia. (al-Azizy, 2013, p. 16)

Kegiatan bersedekah jika yang dikeluarkan dari sebagian rezeki terbaik, akan memberikan pelajaran bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang rendah hati. Dengan rajin bersedekah, berarti dapat memaksimalkan harta benda yang ia miliki, serta menjauhkan sikap hidup boros dan mubadzir. Bersedekah dapat mengurangi seseorang cinta kepada dunia, sekaligus dapat lebih memprioritaskan kehidupan akhiratnya. Selain itu sedekah juga mendidik seorang hamba untuk tidak hidup bermegah-megahan dan suka pamer. (Thobrani, 2007, p. 45)

Sedekah artinya tidak jauh beda dengan infak, yakni menunaikan sebagian dari harta atau pendapatan untuk saling berbagai kepada sesama, sebagaimana yang telah dianjurkan dalam Agama Islam. Selanjutnya, jika kegiatan zakat ada nisabnya, infak atau sedekah tidak mengenal nisab. Ia dilakukan oleh orang yang memiliki penghasilan besar maupun kecil. Ketika zakat harus diberikan kepada mustahik, namun infak bisa diberikan kepada siapapun. (Hafidhuddin, 2004, p. 15)

Hakikatnya harta yang disisihkan untuk orang lain bukan semata-mata berkurang, melainkan akan bertambah, meskipun tidak langsung ada dihadapan kita, Allah akan memberikan timbal balik tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan bukan keinginan manusia, karena dalam Al Quran pun banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang balasan untuk orang yang mengeluarkan hartanya di jalan kebaikan.

Masyarakat dapat melihat langsung adanya relasi sedekah dan zuhud, apabila keduanya telah menjadi kebiasaan rutin dalam kehidupan, maha zuhud pun akan hadir dengan sendirinya, disertai kemudahan yang Allah berikan dalam bentuk apapun, termasuk dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebaliknya, jika zuhud sudah tertanam dalam diri manusia, maka akan lebih mempermudah untuk berbagi terhadap sesama manusia.

Namun kita juga dapat melihat ada sebagian manusia yang ketika ia bersedekah namun perilakunya tidak mencerminkan kezuhudan atau ia bisa lebih dekat dengan Allah. Melainkan yang timbul atau yang ditunjukkan hanyalah sifat sombong dan ingin di puji. Hal itu yang seharusnya tidak ada, karena akan menghilangkan pahala sedekah sebagaimana halnya dalam surat Al Baqarah 264 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ ۚ كَالَّذِي يُنْفِقُ مِمَّا لَهٗ  
رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَ  
صَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۚ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S Al Baqarah: 264)*

Maka dari itu sebelum mengerjakan sesuatu, perbaiki niat, dan lakukan dengan baik sesuai syariat yang telah diajarkan oleh Allah dalam Al Quran. Agar hasil dari apapun yang dilakukan tidak termasuk hal-hal yang tidak ada artinya.

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya sesuai syariat Allah SWT demi mencari keridhoan-Nya adalah serupa dengan penebar sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai ada seratus biji. Allah SWT melipatgandakan sesuai dengan kekuasaan-Nya.

Syeikh Abdul Qodir dalam tafsirnya menjelaskan janganlah kamu membawa hartamu, anak-anakmu kedalam kesenangan duniawi, namun bawalah keduanya untuk mengingat Allah dan bertawajuh kepada Allah, karena mengingat Allah suatu keadaan yang mutlak yang harus dilakukan sehingga ia dapat berpaling dari hal-hal dunia dan kesenangannya. Senyatanya yang terlena dengan hal duniawi dan kesenangannya ia akan terjerumus kedalam hal yang sia-sia. Mereka termasuk orang yang munafik yang penuh dengan kerugian dan akan diganti dengan segala sesuatu yang fana dan akan lenyap juga karena berpaling dari Allah SWT. (Jailani A. Q., 2010)

Syeikh Abdul Qodir Al Jailani menyampaikan, bahwa seorang yang benar-benar zuhud yakni manusia yang dapat menyisihkan sebagian rezekinya untuk dimanfaatkan secara lahiriyah, namun hatinya tetap penuh dengan kezuhudan. Beliau juga menyampaikan perihal ciri-ciri orang zuhud, salah satunya ada manusia yang ditangannya dunia, namun ia tidak menyukainya, dia mempunyai harta akan tetapi harta itu tidak memiliki dirinya. Harta itu senang kepadanya, tetapi ia tidak senang terhadap harta tersebut. Harta itu berada dibelakangnya, namun ia tidak mengikutinya. Ia berusaha meninggalkan harta akan tetapi harta itu tidak mau meninggalkannya. Namun hatinya tetap hanya diperuntukan bagi Allah sehingga dunia pun tidak merusaknya. Maka yang seperti ini, dia mampu mengendalikan hartanya bukan harta yang mengendalikan dirinya. Intinya sikap zuhud dapat mengajarkan kepada manusia agar mengurangi semua keinginan dan adanya penguasaan terhadap apapun yang menyebabkannya seseorang berpaling dari mengingat Allah. (Sholikhin, "17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qodir al-Jailani", 2009, pp. 244-245)

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti skripsi yang berjudul “Relasi Sedekah dan Zuhud dalam Tafsir Al Jailani (Karya Syeikh Abdul Qodir Al Jailani)” untuk mendapatkan pemahaman baru tentang sedekah dan zuhud dalam perspektif tasawuf juga mengetahui lebih banyak lagi hal-hal yang berkaitan dengan sedekah.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini kepada konsep atau penjelasan mengenai sedekah menurut perspektif tafsir sufi, yakni pada salah satu karya Syeikh Abdul Qodir Al jailani, Maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sedekah menurut Syeikh Abdul Qodir Al Jailani?
2. Bagaimana konsep zuhud menurut syeikh Abdul Qodir Al Jailani?
3. Bagaimana relasi antara sedekah dengan zuhud menurut Syeikh Abdul Qodir Al Jailani?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memahami penjelasan dalam kitab Tafsir Al Jailani perihal ayat-ayat sedekah.
2. Untuk mengetahui dan memahami penjelasan dalam kitab tafsir perihal ayat-ayat zuhud.
3. Untuk mengetahui serta menganalisis penafsiran Syeikh Abdul Qodir Al Jailani mengenai relasi sedekah terhadap zuhud.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan bahan bacaan dan rujukan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin khususnya prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir, umumnya bagi seluruh mahasiswa Universitas Islam Negri

Bandung, terutama dibidang tafsir maudhu'i khususnya mengenai penafsiran ayat sedekah dan zuhud.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian dapat bermanfaat untuk pembelajaran menyisihkan Sebagian rezeki, menolong sesama dan mendekatkan diri kepada Allah melalui sikap zuhud yang bisa diraih melalui kebiasaan sedekah.

## E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis menelusuri data yang akan digunakan sebagai referensi di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati atau link lainnya ternyata ada juga yang membahas tentang sedekah, baik secara konsep pengertian maupun pengaruh:

Nisa Mubarokatin (2019) dalam skripsinya “Hubungan Sedekah dengan Sikap Zuhud (Studi Kasus pada Komunitas Baper Berseri)”, skripsi ini menjelaskan tentang hubungan antara sedekah dengan sikap zuhud itu sangat signifikan. Hasil dari mengayomi sesama makhluk mahluk senantiasa dapat menghasilkan kesucian hati yang akan mendukung proses adanya sikap zuhud dalam diri manusia.

Persamaan nya sama-sama meneliti hubungan sedekah dan zuhud. Namun perbedaan dengan penelitian ini dalam segi metode, yang dilakukan dalam penelitian tersebut termasuk ke dalam metode kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Muhammad Rafi (2019) dalam skripsinya “Living Hadits: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at oleh Komunitas Sijum Amuntai” pada skripsi ini menjelaskan seseorang yang telah mengeluarkan sedekah sama halnya ia mampu jujur kepada dirinya, perihal kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada dirinya. Selain kepada diri sendiri sedekah juga memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sedekah ini dapat memperbaiki antara hubungan kepada Allah maupun kepada manusia.

Persamaan dengan penelitian ini, yakni menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara sedekah dan perilaku manusia yang akan menjadi lebih baik. Perbedaannya dalam segi metode yang dilakukan dalam penelitian tersebut yakni meneliti dalam satu komunitas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersumber dari salah satu kitab tassawuf.

Samsudin (2014) dalam skripsinya “Pesan Sedekah dalam Iklan (Analisis Semiotik Iklan Mie Sedap yang Tayang Pada Bulan Ramadhan 2012)” dalam penelitian ini menjelaskan adanya klasifikasi lima pesan sedekah yaitu, dengan bersedekah dapat memberi keberkahan pada harta, mendapat pahala dari orang yang berpuasa, sedekah dapat mencegah peluang hal buruk dalam interaksi jual beli, pesan sedekah dalam anjuran menuju masjid baik shalat maupun perilaku baik lainnya, pesan sedekah yang memberikan anjuran menolong orang lain.

Persamaannya dengan penelitian ini, yakni satu tema membahas tentang sedekah dan apa yang akan didapatkan dari sedekah tersebut. Perbedaannya. Penelitian tersebut lebih spesifik kepada pesan sedekah yang disampaikan pada iklan mie sedap pada bulan Ramadhan, sedangkan penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif akan lebih luas menjelaskan tentang sedekah namun dispesifikan dengan hanya menjelaskan keterkaitan dengan sikap zuhud.

Hafid Nur Muhammad (2018) dalam tesis penelitiannya “Penafsiran Quraish Shihab terhadap Ayat Infaq dan Sedekah ditinjau dari Uslub Amstal Al Quran” penelitian ini menjelaskan tentang pemaknaan dari pahala sedekah yang dilipat gandakan oleh Allah, yang disampaikan melalui ayat Al Quran berbentuk perumpamaan.

Persamaannya yakni tema yang dibahas, juga metode tematik yang digunakan dalam pencarian ayatnya. Sedangkan perbedaannya yakni, penelitian tersebut menggunakan salah satu uslub ulumul qur’an yakni amtsal al Quran sedangkan pada penelitian ini tidak.

Tika Saripah (2017) dalam skripsinya “Fungsi Zuhud Terhadap Ketenangan Jiwa” menjelaskan tentang zuhud yang dikemukakan dari beberapa ulama dan fungsi zuhud terhadap manusia salah satunya adanya ketenangan jiwa ketika sikap zuhud telah ada di dalam diri manusia.

Persamaan dengan penelitian ini yakni menjelaskan salah satu sifat yang berkaitan dengan tasawuf, yakni zuhud. Perbedaannya, penelitian ini selain menggunakan pendekatan tasawuf melainkan menggunakan pendekatan tafsir ketika dalam menjelaskannya.

Muhammad Arif Amirullah (2019) dalam Skripsinya “Pengaruh Zuhud di kalangan Remaja di Era Milenial” dalam skripsinya beliau menjelaskan tentang pengaruh zuhud terhadap kaum remaja di era milenial ini. Bahwasanya pengaruh tersebut sangat signifikan, banyak remaja yang dirinya sudah berada di tingkatan zuhud, ada juga remaja yang bahkan tidak berperilaku zuhud, dalam artian sikapnya sudah menyimpang dari yang seharusnya.

Persamaan nya dengan penelitian ini, membahas apa itu zuhud, namun perbedaannya sangat jauh yakni penelitian ini lebih membahas apakah ada relasi antara zuhud dan sedekah.

Muhammad Iqbal Mahardika (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Zuhud dalam Pandangan As Sulami” menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat zuhud menurut pandangan As Sulami dalam kitab tafsirnya Haqaiq Tafsir.

Persamaannya, isi dari pembahasan satu tema yakni pembahasan zuhud, sedangkan perbedaan-nya dari segi sumber dan dalam penelitian ini lebih membahas relasi sedekah dengan zuhud.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dalam tafsir Al Jailani Karya Syeikh Abdul Qodir Al Jailani tentang kegiatan sedekah dapat mempengaruhi sikap kezuhudan manusia kepada Allah atau maupun sebaliknya, kezuhudan dalam diri manusia dapat mempengaruhi individu

tersebut menjadi mudah berbagi harta atau tidak. Dengan menggunakan metode maudhu'i atau mengelompokkan ayat sesuai tema untuk menelusuri jawaban dari masalah penelitian ini yang berbentuk pertanyaan.

Berikut penulis akan mencoba terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai teori yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya yakni teori hubungan kausalitas, teori sedekah, maupun teori zuhud menurut beberapa tokoh.

Louis O. Kattsoff dalam hal ini menyatakan bahwa sebab merupakan syarat-syarat yang harus ada (*necessery*) dan yang mencukupi kebutuhan (*sufficent*). Aristoteles mendefinisikan empat macam sebab akibat, yaitu: material cause, bahwa adanya benda sebagai penyebab, disini menyangkut bahan kejadian sesuatu yang akan dibuat. *Form cause*, disini menyangkut desain atau rancangan sesuatu yang akan dibuat, moving cause, sesuatu yang mengawali gerakan, tidak lain adalah Allah SWT. Karena Dialah penyebab utama (Prima Causa), dan final cause, menyangkut tujuan, manfaat maupun hikmah diciptakannya oleh Allah SWT akan segala sesuatu. (Kattsoff, 1995, p. 57)

Sayyid Sabiq mengatakan dalam bukunya, bahwa sedekah tidak terbatas hanya dengan satu jenis tertentu, akan tetapi prinsipnya adalah bahwa setiap kebaikan itu berarti sedekah. Sedekah juga bukan hanya bersifat materil, namun ia juga bersifat non materil. (Sabiq, Fiqih Sunnah 3, 1993)

Salah satu amal ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia adalah sedekah. Bersedekah dapat menjadikan manusia bisa lebih dekat dengan Allah SWT. Karena, sedekah adalah kegiatan yang mendermakan sesuatu kepada orang lain di sekitarnya. (al-Azizy, 2013, p. 16)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang beriman, belanjakanlah (dijalan Allah) Sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang dari pada

*hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (Q.S Al Baqarah: 254)*

Dalam kitab tafsirannya syeikh Abdul Qodir al Jailani menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman, harus memutuskan semua hubungan dengan selain Allah yang Maha Benar, khususnya dengan berbagai hiasan dunia yang menghalangi kecenderungan kalbu sejati (*al mail al haqiqiq*). Juga membelanjakan di jalan Allah, yakni Sebagian rezeki yang telah diberikan kepada kalian sebagai cobaan bai kalian. Sebelum datang dimana hari tidak ada jual beli, tukar menukar ataupun perniagaan yang membuat kalian bisa saling membantu dan tolong menolong, dan tidak ada pula syafaat yang dapat diterima dari siapapun, yang membuat kalian dapat meminta syafaat itu darinya. Dan singkatnya orang-orang kafir menutupi huwiyah (identitas) *Al Haqq* dengan *Huwiyah* mereka batil, yang menyandarkan nikmat Allah kepada diri mereka. Maka dari itulah orang-orang zalim yang melanggar hukum-hukum Allah karena membangkang dan sombong, yang meyakini orsinalitas diri mereka dalam wujud dan meyakini independensi mereka dalam perbuatan yang mereka lahirkan, sedang mereka pasti akan binasa dan terbuang dari wujud dan *Huwiyah al Haqq*. (Syeikh Abdul Qodir Al Jailani, 2013, p. 237)

Bahkan setanpun menghasut manusia, menakut-nakuti orang yang berinfak tersebut agar akan timbul sifat bakhil dan kikir. Setan akan memberi bayangan kepada mereka yang berinfak, bahwa ketika ia melakukan hal tersebut, maka hartanya akan habis, juga menyebabkan seseorang menjadi miskin dan sengsara. (Arifin G. , 2011)

Imam Ghozali berkata: "*Zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang halal yang diingini nafsu*" (Abbas, 1994, p. 60) Sehingga menurut beliau zuhud yaitu melepaskan keterkaitan hati dengan keinginan – keinginan duniawi, mengosongkan hati dari kesibukan mencarinya serta perhatian dan seluruh cita – citanya hanya kepada Allah. (Ghozali, p. 51)

Pandangan ilmu tasawuf dapat mensucikan hati dari kecintaan hal-hal duniawi yang disebut dengan zuhud, dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir

menjelaskan bahwa sikap zuhud bukan berpaling dari semua perhiasan dunia secara total. Akan tetapi, menjadikan apapun hal-hal duniawi yang dimiliki sebagai sarana untuk lebih dekat dengan Allah. Contohnya, menikahi wanita untuk tidak memutuskan nasab, sehingga Agama Islam masih terus ada. Kemudian menjadikan modal untuk mempertahankan agama ini. Dan juga harta yang dimiliki dapat digunakan saling membantu antara sesama dan keperluan agama. (Hajjaj, 2011, p. 31)

Syeikh Abdul Qodir Al Jailani menyampaikan, bahwa seorang yang benar-benar zuhud merupakan yang menyisihkan sebagian rezekinya, juga memanfaatkannya secara lahiriyah, namun hatinya tetap penuh dengan kezuhudan. Beliau juga menyampaikan perihal ciri-ciri orang zuhud, salah satunya ada manusia yang ditangannya dunia, namun ia tidak menyukainya, dia mempunyai harta akan tetapi harta itu tidak memiliki dirinya. Harta itu senang kepadanya, tetapi ia tidak senang terhadap harta tersebut. Harta itu berada dibelakangnya, namun ia tidak mengikutinya. Ia berusaha meninggalkan harta akan tetapi harta itu tidak mau meninggalkannya. Namun hatinya tetap hanya diperuntukan bagi Allah sehingga dunia pun tidak merusaknya. Maka yang seperti ini, dia mampu mengendalikan hartanya bukan harta yang mengendalikan dirinya. Intinya sikap zuhud dapat mengajarkan kepada manusia agar mengurangi semua keinginan dan adanya penguasaan terhadap apapun yang menyebabkannya seseorang berpaling dari mengingat Allah. (Sholikhin, "17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syeikh Abdul Qodir Al Jailani, 2009, pp. 244-245) Dari uraian pernyataan diatas bahwa seseorang yang dalam dirinya terdapat sifat zuhud akan otomatis ia tidak terlalu memikirkan duniawi, sehingga ia tidak terlalu berfikir banyak ketika ingin mengeluarkan sebagian hartanya.

## **G. Metodologi Penelitian**

Untuk mencapai hasil dari objek kajian penulis menelusuri berbagai macam data yang berkaitan dengan pembahasan dengan mencari dari berbagai macam literatur. Seperti, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, artikel

dan data-data lainnya yang dapat mendukung dan memiliki kesinambungan terhadap pembahasan yang akan diteliti oleh penulis. Secara garis besar atau umum, penulis menggunakan metode *Maudhui*.

Tafsir Maudhu'i merupakan tafsir yang membahas perihal tema-tema dalam ayat al Quran yang memiliki kesatuan makna, dengan cara menghimpun ayat tersebut sesuai tema yang diinginkan, biasanya juga bisa disebut dengan metode tauhidi (kesatuan) kemudian dilakukannya analisis terhadap isi dan kandungan ayatnya, berdasarkan syarat tertentu untuk memaparkan makna dan memahami unsur-unsurnya, serta menghubungkan yang satu dengan yang lainnya dengan kesamaan makna yang bersifat komprehensif. (Izzan, 2014)

#### **1. Jenis Data**

Jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni metode kualitatif, yaitu jenis data yang berbentuk uraian atau pemaparan tentang suatu persoalan secara logis. (Sugiono, 2012)

#### **2. Sumber Data**

Sumber merupakan tempat asal suatu data yang dapat diperoleh berupa daftar Pustaka atau melalui manusia (narasumber atau responden). Adapun sumber data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu primer dan skunder. Sumber primer adalah sumber data pokok pada penelitian yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian. Sedangkan sumber skunder merupakan sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang dan ada kesinambungan dengan data pokok penelitian. (Mahmud, 2011)

Sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

##### **a. Sumber Primer**

Tafsir al Jailani karya Syeikh Abdul Qodir Al Jailani.

##### **b. Sumber skunder**

Data-data mencakup seperti buku, jurnal, majalah atau lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian penulis menggunakan metode penelitian Pustaka (*library research*). Penelitian Pustaka adalah teknik penelitian dengan metode mengumpulkan data atau informasi dibantu dengan berbagai materi yang terdapat di perpustakaan. Dalam penelitian kepustakaan ini untuk menyelesaikan penelitiannya sangat diperlukan data-data yang berasal dari perpustakaan. Seperti, buku-buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. (Subagyo, 1991)

Analisis deskriptif yakni memberikan gambaran dan melaporkan dengan data apa adanya dengan proses analisa data-data hasil penelitian. (Bakker & Zubair, 1990, p. 54)

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang sedekah dan zuhud
- b. Menganalisis ayat sedekah dan zuhud
- c. Menjelaskan penafsiran syeikh Abdul Qodir Al Jailani tentang sedekah dan zuhud.
- d. Menganalisis tentang relasi sedekah dan zuhud dalam tafsir al Jailani
- e. Menyimpulkan hasil analisis.

### 4. Analisis Data

Menganalisis data ialah proses pengolahan data-data yang telah dikumpulkan dengan cara mengatur urutan, mengelompokkan dan kemudian menguraikannya. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, diseleksi lalu diklasifikasikan. Adapun analisis penelitian menggunakan *conten analysis*. Metode ini yakni yang digunakan dalam penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu. (Bandung, 2015)

Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus terhadap penafsiran ayat-ayat sedekah dan zuhud menurut Syeikh Abdul Qodir Al

Jailani dalam Tafsir Al Jailani yang selanjutnya dikemukakan ide-ide secara mendalam dan seksama salah satunya relasi antara sedekah dan zuhud menurut pandangan syeikh abdul qodir al jailani.

## **H. Sistematika Kepenulisan**

Agar mempermudah penelitian ini dengan judul yang telah ditentukan oleh peneliti, penulis mengklasifikasikan menjadi 5 bab:

BAB I: Pendahuluan yang mendeskripsikan, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir dan langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Konsep sedekah dan zuhud secara umum. Didalam nya nanti akan dibahas tema-tema sedekah dan zuhud dalam Al Quran.

BAB III: Biografi, dan deskripsi Tafsir Al Jailani karya Syeikh Abdul Qodir Al Jailani.

BAB IV: Hasil analisis penafsiran Syeikh Abdul Qodir Al Jailani tentang sedekah dan zuhud menurut, serta relasi sedekah dan zuhud dalam tafsir al jailani.

BAB V: Penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran.